



SOLUTION FOCUS BRIEF COUNSELING DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI MANIFESTASI PENDIDIKAN MASA KINI

SOLUTION FOCUS BRIEF COUNSELING IN AL-QURAN PERSPECTIVE AS A MANIFESTATION OF EDUCATION TODAY

¹Masril, ²Yaumul Afiat

¹Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

*E-mail: yaumuladiat78@gmail.com

Received: 31 Desember 2019

Revised: 29 April 2020

Accepted: 03 Juli 2020

Abstract

The writers describes the concept of SFBC (Solution Focused Brief Counseling) through Al-Qur'an perspective. This approach is grounded on the positive assumption that people are healthy and competent. People have the ability to construct solutions that enhance their lives. This study uses literature studies, by collecting data and information about SFBC (Solution Focused Brief Counseling). The result of the study explain that the concept of SFBC (Solution Focused Brief Counseling) was supported by education carried out. The education will be construct the mindset of the people to make a changes in their lives. SFBC (Solution Focused Brief Counseling) its essence lies in the counseling phase focused on solutions to solve their problem. If the people can believed their capability to solve their problem, so that will be possible. Allah will be give a problem to the people according by capability the people.

Keywords: *Solution Focus Brief Counseling, Education, Al-Quran Perspective.*

Abstrak

Penulis mencoba mendeskripsikan konsep SFBC (Solution Focused Brief Counseling) melalui perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi positif bahwa individu itu sehat dan kompeten. Individu memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang mampu meningkatkan kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dan informasi tentang SFBC (Solution Focused Brief Counseling). Hasil studi menjelaskan bahwa konsep SFBC (Solution Focused Brief Counseling) mampu terlaksana dengan didukung oleh pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan akan membangun pola pikir masyarakat untuk melakukan perubahan dalam hidup mereka. Esensinya, SFBC (Solution Focused Brief Counseling) terletak pada fase konseling yang berfokus pada solusi sehingga individu mampu lebih bersinergi untuk menemukan solusi. Jika individu mampu percaya dengan



kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah, maka penyelesaian itu akan mungkin terjadi, karena Allah memberi ujian kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

Kata Kunci: Konseling Singkat Berfokus Solusi, Pendidikan, Perspektif Al-Quran.

Pendahuluan

Konseling dengan pendekatan *Solution Focus Brief Counseling* (selanjutnya disingkat SFBC) merupakan salah satu pendekatan konseling yang dipengaruhi oleh pemikiran post modern. Pendekatan ini mulai diperkenalkan sejak tahun 1980-an oleh *Steve de Shazer* dan *Insoo Kim Berg*. Secara istilah, pendekatan SFBC merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada solusi, mengutamakan masa kini dan berusaha untuk mengoptimalkan kompetensi individu. Corey (2009) mengungkapkan bahwa pendekatan ini fokus terhadap apa yang mungkin terjadi, dan memiliki sedikit bahkan tidak ada minat dalam memahami tentang bagaimana masalah muncul. Ini menjelaskan bahwa pendekatan SFBC lebih ingin mengajak individu untuk mampu mengkonstruksi pemecahan masalah daripada mencari penyebab masalah yang dimaksud.

Sumarwiyah *et al.* (2015) memaparkan bahwa pendekatan SFBC merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada suatu pandangan bahwa kebenaran dan realitas bukanlah suatu yang bersifat *absolute*, namun sejatinya realitas dan kebenaran itu mampu dikonstruksikan. Pemaparan ini menjelaskan bahwa pendekatan ini mengajak individu untuk mampu melakukan suatu perubahan sebagai alternatif pemecahan masalah. Alternatif yang dimaksud didasarkan pada pola pikiran yang berorientasikan harapan dan menyoroti keyakinan pada tujuan yang dapat dicapai dan dapat dipergunakan. Pola pikiran ini selanjutnya akan membantu individu dalam mengubah persepsi terhadap apa yang sudah terjadi dan membingkai ulang kejadian tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan tepat dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. O'Halon & Weiner-Davis (dalam Sumarwiyah *et al.*, 2015) mengungkapkan bahwa mereka tidak peduli dengan bagaimana permasalahan itu muncul atau bagaimana mereka dipertahankan, mereka hanya peduli dengan bagaimana masalah itu mampu dipecahkan. Esensinya di sini

adalah, pendekatan SFBC ini membantu individu dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki lalu menerapkannya ke arah pemecahan masalah. Dimensi positif inilah yang menjadikan individu lebih cepat terlibat dalam langkah pengentasan masalah dan lebih tertantang dalam menciptakan sebuah perubahan yang sebelumnya masih menjadi wacana.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an QS At-Tin ayat 4 bahwa : *dan sungguh benar-benar telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.* Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa. Apabila potensi ini dikelola dengan semestinya, tentu manusia mampu untuk meraih keistimewaan. Djumransah (2005) memaparkan bahwa manusia memiliki potensi-potensi naluri dan kecenderungan ini menjadikan manusia berkembang menjadi makhluk yang religius, makhluk berbudaya, serta makhluk etis dan humanis. Pemaparan ini mengindikasikan bahwa manusia sejak lahir sudah membawa energi positif dan memiliki kesiapan untuk menjadi insan yang terampil dan bijaksana.

Kemudian, Allah juga menegaskan bahwa *Allah tidaklah memberi beban kecuali sesuai dengan kesanggupannya* (QS: Al-Baqarah : 267). Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang sedang dihadapi manusia selalu selaras dengan kemampuan yang dimilikinya. Janji Allah inilah yang sejatinya menjadi tantangan bagi individu untuk mampu mengentaskan problema hidupnya, meskipun dirasakan sangat rumit. Problema ini akan menjadi sebuah tantangan apabila individu mampu menyikapinya dengan tenang dan senantiasa berpikir positif. Sejarah mengungkapkan, kala perang Uhud berlangsung, para sahabat tetap bersikukuh memenuhi seruan Allah untuk mengejar orang-orang yang musyrik, hingga Usaid bi Hudhair r.a. yang baru saja mengobati tujuh luka yang bersarang pada tubuhnya juga gigih ingin tetap berada di medan perang untuk ikut berjihad bersama. Mereka menunjukkan bahwa "kemauan yang kuat akan mengerahkan seluruh kesungguhan, meskipun menghadapi banyak ditemui kesulitan dan penderitaan, sebaliknya kemauan yang lemah menjadikan diri tak berdaya meskipun sarana dan waktu tersedia" (Dahwatuna, 2008)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang ditempuh oleh individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tampak jelas di sini bahwa hierarki tertinggi dari pendidikan itu adalah bagaimana manusia mampu mengembangkan potensinya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan. Quraish Shihab (1994) menuturkan bahwa pada fitrahnya, potensi dasar manusia itu dinamis, sehingga fitrah tersebut perlu dikembangkan agar manusia mampu mencapai kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia yang dapat menjalankan amanah dari Pencipta-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Usaha dalam pengembangan potensi inilah yang disebut sebagai manifestasi pendidikan yang selanjutnya juga dapat dikonstruksikan pada pelaksanaan konseling dengan pendekatan SFBC.

Penelitian tentang pendekatan SFBC ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Sumarwiyah *et al.* (2015) yang memaparkan bahwa SFBC ini merupakan alternatif pendekatan dalam konseling keluarga. Kemudian, Fernando & Kania (2016) pernah menerbitkan karyanya pada jurnal edukasi dengan tema konsep bimbingan dan konseling Islam SFBC untuk membantu menyembuhkan perilaku prokrastinasi akademik. Lebih lanjut, Rahmawati (2008) dalam skripsinya memaparkan bagaimana potensi dasar manusia menurut Ibnu Taimiyah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Juga, Suciati (2016) telah melakukan studi ilmiah terkait pengembangan potensi manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian-penelitian ini tentunya memberikan sumbangsih literatur bagi penulis terkait pelaksanaan konseling dengan pendekatan SFBC, dan terkait potensi yang dimiliki oleh manusia. Selanjutnya, dalam karya tulis ini, penulis mencoba menggiring konsep konseling SFBC dalam perspektif Al-Qur'an sebagai perwujudan dari pendidikan masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *library research* atau studi kepustakaan. Mardalis (dalam Sugiyono, 2012) mengungkapkan bahwa studi

ke pustakaan merupakan sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Kemudian, Sugiyono (2012) menuturkan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pendapat ini menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah, maka dalam penulisan karya ini penulis menghimpun beberapa jurnal dan buku terkait sebagai referensi.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendekatan *Solution Focus Brief Counseling* (SFBC)

SFBC merupakan pendekatan konseling *post modern* yang tumbuh dari orientasi terapi strategis pada beberapa lembaga penelitian di negara belahan benua Eropa. Pendekatan ini mulai diperkenalkan pada awal tahun 1980 oleh *Steve de Shazer* dan *Inso Kim Berg* di Milwaukee. Corey (2009) menjelaskan bahwa pendekatan ini didasarkan pada asumsi optimis bahwa individu memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Asumsi ini selanjutnya mengarahkan individu untuk mampu menyelesaikan tantangan-tantangan kehidupan dengan melibatkan harapan positif bahwa perubahan itu mungkin terjadi.

Metcalfe (2001) mengemukakan bahwa SFBC merupakan pendekatan non patologi yang lebih menekankan kompetensi daripada kekurangan, dan mengedepankan kekuatan daripada kelemahan. Filosofinya, pendekatan ini mencoba untuk mengonstruksi solusi yang tepat terhadap problema yang sedang dihadapi dan menentukan tujuan apa yang hendak di capai untuk kehidupan selanjutnya. Konstruksi atas solusi ini akan lahir dari keyakinan individu terhadap harapan-harapan, percakapan-percakapan optimis dan tantangan-tantangan yang mengarah kepada kebaruan tindakan.

Kemudian, De Shazer ([dalam Corey, 2009](#)) mengungkapkan bahwa “tidak perlu mengetahui penyebab masalah untuk menyelesaikannya, dan tidak ada keterkaitan antara penyebab masalah dengan solusinya. Pendapat ini menekankan bahwa pendekatan SFBC lebih fokus dengan apa yang sedang terjadi dan bagaimana peristiwa itu mampu menciptakan sebuah narasi yang progresif sehingga individu mampu mengambil *ibrah* dan keuntungan dari apa yang sedang dihadapi. De Shazer ([dalam Corey, 2009](#)) menuturkan sebuah ungkapan “Ceritakan tentang saat-saat ketika anda merasa sedikit lebih baik dan ketika segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan Anda.” Ungkapan ini menegaskan bahwa manusia memiliki keinginan progresif yang mampu diberdayakan sebagai batu pijakan untuk maju ke arah yang lebih baik lagi. Batu pijakan yang dimaksud tidak luput dari kompetensi individu yang ditumbuhkembangkan dan dimanifestasikan dalam perubahan yang kondusif.

Corey ([2009](#)) menuturkan bahwa pendekatan SFBC ini mencerminkan beberapa gagasan dasar tentang perubahan interaksi, dan tentang pencapaian tujuan. Pendekatan ini percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi yang bermakna dan seyogyanya mereka memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk mengentaskan problema mereka. Individu cenderung sukses ketika mampu membangun tujuan-tujuan sederhana yang merupakan awal dari perubahan.

Walter dan Peller ([dalam Corey, 2009](#)) mengemukakan beberapa hal penting yang ditekankan dalam menciptakan tujuan, yaitu (1) dinyatakan secara positif dalam bahasa klien; (2) berorientasikan pada proses dan tindakan; (3) terstruktur di sini dan sekarang; (3) dapat dicapai, kongkret dan spesifik; dan (5) mampu dikendalikan oleh klien. Dapat dilihat bahwa pendekatan ini menawarkan tujuan perubahan persepsi terhadap situasi, dan mendorong individu untuk mampu terlibat dari pembicaraan yang berorientasi perubahan. Nichols ([2006](#)) menuturkan bahwa “berbicara tentang masalah akan menghasilkan masalah yang berkelanjutan, sedangkan berbicara tentang perubahan bisa menghasilkan perubahan.” Ini menunjukkan bahwa individu diarahkan untuk mampu belajar mengungkapkan sesuatu secara kompeten, memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan memiliki pemikiran yang berorientasi positif.

Pada dasarnya, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi individu untuk mampu melakukan suatu perubahan dan perilaku yang berbeda sebagai bentuk solusi dari masalah yang sedang mereka hadapi. Solusi ini secara tidak langsung juga mampu mengubah *mindset* individu agar lebih mampu berpikir kritis dalam menyikapi setiap tantangan kehidupan. Pola pikir inilah yang selanjutnya akan menggiring individu pada perubahan yang berkesinambungan dalam melewati fase-fase kehidupan. Pendekatan SFBC ini juga mengungkapkan bahwa individu memiliki kapasitas untuk berubah ke arah yang lebih baik dan memiliki kompetensi unggul yang melahirkan kekuatan positif.

2. Potensi Manusia dan Manifestasinya dalam Pendidikan

Manusia sejak lahir sudah diberikan potensi oleh Allah SWT. Potensi ini merupakan wujud fitrah manusia sebagai makhluk yang istimewa. Manusia dijadikan Allah dalam sebaik-baik bentuk, baik fisik maupun psikisnya, kemudian dilengkapi juga dengan potensi-potensi dasar yang nantinya mampu ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Hal ini diungkapkan Allah dalam Qs At-Tin: 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Ayat di atas menjelaskan manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia karena memiliki akal pikiran dan kesempurnaan bentuk apabila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Kelebihan yang dimiliki manusia inilah yang hendaknya dioptimalkan manusia untuk mengemban amanah Allah berupa tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Konsekuensinya, manusia dituntut untuk menaati segala perintah Allah dengan memberdayakan segala kelebihan yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Kemudian, pada QS Al- An’am: 165, Allah mengatakan bahwa:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغُوكُم فِي
مَا آتَاكُم ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Jelas bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk Allah lainnya. Kelebihan yang dimaksud di antaranya adalah potensi yang mampu mengantarkan manusia untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Jalaluddin, 2003). Dalam penciptaan manusia, Allah membekali manusia dengan potensi yang mampu menjadikan manusia belajar dan berpengetahuan.

Dalam konteksnya, manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik fitrah jasmaniah maupun fitrah rohaniyah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab (1994) bahwa fitrah yang dimaksud adalah berupa potensi dasar manusia yang dinamis, sehingga fitrah ini perlu dikembangkan agar manusia mampu mencapai kedudukan sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan mampu mengemban amanah sebagai khafilah.

Amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan untuk memakmurkan kehidupan di permukaan bumi ini (QS Hud: 61) dan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS. Al-Maidah : 16). Kegiatan-kegiatan ini dilandasi dengan keimanan dan dibarengi dengan amal-amal saleh (QS. Ar-Ra'd : 29). Kemudian, manusia juga dianjurkan untuk mampu bekerja sama menegakkan kebenaran dan bekerja sama untuk menegakkan kesabaran (QS. Al-Ashr: 13). Beberapa ayat di atas menegaskan bahwa manusia pada dasarnya sudah diberikan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini jauh sebelum manusia dilahirkan. Ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah juga dibarengi dengan tugas yang harus mampu diaktualisasikan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki dengan optimal.

Pengembangan potensi di atas tentu tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh manusia. Salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh manusia adalah pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang menuju kesempurnaan fungsi jasmani dan rohani manusia. Artinya, pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan menjadikan potensi manusia berkembang. Ini menegaskan bahwa perkembangan potensi manusia tidak mampu dipisahkan dari proses pendidikan. Adapun potensi manusia ini dapat dilihat pada firman Allah QS Al Baqarah : 30-39.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٣٦) فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا يَخَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Artinya: (30) *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian*

mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (33). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (34). Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (35) Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. (36) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (37) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (38) Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (39) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas memberikan ulasan bahwa manusia memiliki beragam potensi yang istimewa. Urgensinya di sini adalah pendidikan berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi tersebut agar tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mampu terealisasi. Hal ini meniscayakan bahwa pendidikan sejatinya mampu melihat manusia secara utuh, baik dari dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan juga meniscayakan adanya suatu penyeimbangan terhadap fitrah manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai hamba Allah yang memiliki peran sebagai khalifah.

Seyogyanya pendidikan berupaya untuk merekonstruksikan suatu peradaban manusia dengan pemenuhan kebutuhan asasi untuk menjalankan kehidupan-

kehidupan yang selaras dengan fitrah penciptaan manusia, serta mampu mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dari masa ke masa. Ini menekankan bahwa pendidikan merupakan manifestasi dari usaha manusia untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang istimewa dan mampu mewujudkan segala harapan berbekal kompetensi yang dimiliki. Esensinya di sini adalah pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan manusia dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan.

Ibnu Taimiyah, seorang pemikir dan pembaharu Islam abad ke-8 H/ 14 M (Rahmawati, 2008) mencoba memformulasikan makna fitrah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS Ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Ayat di atas adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan fitrah manusia dibarengi dengan kegelisahan manusia terhadap situasi kontemporer. Ini menjelaskan bahwa manusia telah dicemari oleh *disekuilibrium* (ketidakseimbangan) yang cukup parah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keimanan manusia kepada Allah menduduki peran yang sangat penting dalam menaklukkan setiap tantangan. Manusia pada prinsipnya tidak akan mampu hidup tenang dan damai apabila manusia tidak mengikuti arahan-arahan Allah yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Pemberdayaan potensi manusia hendaknya selaras dengan nilai-nilai yang mendasari kefitrahan manusia, di antaranya nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Allah. Apabila mengacu kepada nilai ini, proses pendidikan yang ditempuh oleh manusia akan tetap memperhatikan asas-asas fisiologis, psikologis dan pedagogis yang menjadi cikal bakal usaha untuk menumbuhkembangkan potensi manusia.

Pendidikan di era kontemporer ini sejatinya masih dihadapkan oleh keadaan yang dilematik dan substansial. Beberapa praktisi pendidikan masih belum berusaha untuk mengajak individu untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ini dapat dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang cenderung mengoptimalkan pemikiran saja, sedangkan dalam khasanah keimanan masih belum dimunculkan. Padahal sejatinya pendidikan yang ditempuh oleh individu dibarengi dengan nilai-nilai robbani agar kemampuan manusia dapat berorientasi pada tujuan pendidikan itu sendiri, diantaranya memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak yang mulia.

3. *Solution Focus Brief Counseling* dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep pendekatan SFBC ini selaras dengan firman Allah yang tertuang dalam QS Al-Baqarah: 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan sesuatu beban kepada siapa pun di luar kemampuannya. Dalam menghadapi setiap ujian dalam kehidupan, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar berusaha keras meningkatkan ilmu pengetahuan mereka dan sedapat mungkin menciptakan kemampuan pada diri mereka. Ini menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam mengonstruksi solusi terhadap masalah yang sedang dialami manusia.

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Keimanan akan menjadi dasar penilaian terhadap kualitas kepribadian individu. Ini menjelaskan bahwa individu belum dikatakan beriman apabila dia belum mampu menghadapi dan menyelesaikan beragam ujian dari Allah SWT dengan bijaksana. Ujian inilah selanjutnya yang menjadikan individu tersebut memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan yang diberikan selanjutnya.

Fenomenanya, masih banyak individu yang tidak memiliki keberanian bahkan tidak cakap dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya. Proses konseling SFBC ini hadir dengan gagasan agar individu mampu menanamkan keberanian untuk mengambil keputusan dalam rangka pengentasan masalahnya. Penanaman keberanian ini dilakukan oleh seorang konselor dengan cara mengenalkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh. Dengan prinsip-prinsip keimanan tersebut, diharapkan individu akan menemukan sandaran hidup yang kokoh dan meyakini bahwa setiap keputusan yang diambil akan mendapat pengawasan dan perlindungan dari Allah SWT.

Secara teoritis, menurut Hamdani ([dalam Fernando & Kania, 2016](#)) ada lima tujuan konseling dalam Islam. Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Pendapat ini mengungkapkan bahwa pendekatan SFBC mampu mengarahkan individu untuk membangun suatu perubahan berlandaskan harapan-harapan dan pemikiran yang positif. SFBC juga mengarahkan individu untuk konsisten dalam melakukan perubahan yang bersifat progresif untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Allah SWT memberikan segenap kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Penerapan segenap kemampuan potensial itu secara langsung berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika konselor mampu memberikan pemikiran kepada konselinya

untuk memiliki prinsip tersebut, maka pelaksanaan konseling SFBC akan mampu mengarahkan individu sebagai konseli kepada kebenaran bahkan keberanian.

Sejatinya, manifestasi pendidikan masa kini dikonstruksikan agar individu mampu menciptakan sebuah solusi terkait dengan hambatan atau rintangan yang dihadapinya. Apabila hal ini mampu diimplementasikan oleh individu, maka tujuan akhir dari pendidikan akan mampu terealisasi. Hal senada juga akan tercapai ketika individu menerapkan pendekatan konseling SFBC ini untuk mengonstruksi hal-hal yang dilematik menjadi hal yang progresif. Tentunya ini tidak lepas dari pola pikir individu yang penuh keberanian dan berorientasi positif akan ketercapaian harapan-harapan di masa mendatang. Sebagaimana hal ini juga dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Ar-Ra'd : 11, bahwasanya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah diri mereka sendiri".

Ayat di atas menuturkan bahwa manusia memiliki peluang untuk menciptakan perubahan. Artinya, apabila individu memiliki keinginan untuk bangkit, maka keberhasilan akan mampu diraihinya. Keberhasilan yang dimaksud merupakan hasil perjuangan individu dalam menaklukkan setiap ujian dan tantangan kehidupan. Ini menjelaskan bahwa konsep SFBC berupaya untuk menggiring pemikiran individu secara progresif dalam mengambil pelajaran dan menyiasati setiap perihal yang dihadapinya. Pendekatan SFBC meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk maju ke arah yang lebih baik lagi, sehingga setiap kegagalan yang telah dilewatinya merupakan batu loncatan untuk lebih gigih dan lebih ikhlas dalam menjalani fase kehidupan.

Penutup

Konseling *SFBC* merupakan pendekatan *post modern* yang memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kekuatan dan kompetensi untuk menciptakan solusi

terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini juga mengorientasikan pemikiran yang positif dan berusaha mengonstruksikan harapan-harapan untuk mencapai tujuan yang telah disusun. Hal ini selaras dengan potensi *fitrah* yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Allah membekali manusia dengan segenap potensi yang unggul agar manusia mampu menumbuhkembangkan serta memberdayakan kompetensi yang dimiliki untuk menaklukkan tantangan-tantangan pada setiap fase kehidupan. Setiap ujian yang dihadapi oleh manusia merupakan tolak ukur dari keimanannya. Ketika individu mampu menghadapi ujian tersebut dengan tenang dan tetap bertawakal kepada Allah, maka bertambahlah keimanannya. Ini menegaskan bahwa pendekatan SFBC selaras dengan perspektif Al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang mulia dan memiliki kompetensi unggul yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Kemudian, pendidikan yang ditempuh manusia bertujuan agar potensi yang dimiliki mampu tumbuh dan berkembang. Pendidikan mengasah kemampuan individu untuk lebih kritis, lebih arif dan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai rintangan. Analoginya, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh individu, maka akan semakin bijaksana individu tersebut dalam menyikapi sesuatu. Bagaimanapun, pola pikir individu akan dikonstruksi melalui fase-fase pendidikan yang ditempuh oleh individu. Dalam hal ini, asumsi dasar SFBC selaras dengan tujuan akhir pendidikan yang mendaulatkan bahwa individu adalah makhluk yang mulia yang memiliki kompetensi unggul. Esensi ini selanjutnya bermuara pada dimensi positif terhadap kehidupan individu, dan berhaluan progresif untuk masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/ Cole.
- Dakwatunna. (2008). Allah SWT Tidak Membebani Seseorang Diluar Kemampuan Hambanya. Retrieved from <https://www.dakwatuna.com/#axzz68cPzNQ3V>.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

- Djumransah. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutub Minar.
- Fernando, F., & Kania, I. (2016). Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Melcalf. (2001). *Solution Focused Therapy*. In Corsini, R. J. (Ed), *Handbook of Innovative Therapy*. New York: Wiley.
- Nichols, M. P. (2006). *Family Therapy: Concepts and Methods* (7th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Rahmawati. (2008). *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* (Undergraduate Thesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Suciati, I. K. (2016). *Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Undergraduate Thesis). Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwiyah, Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (SFBC): Alternatif Pendekatan dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).

Profil Singkat

Masril merupakan dosen aktif pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Beliau telah menamatkan program Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Selain dari itu, beliau juga merupakan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Yaumil Afiat merupakan mahasiswa pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Selain menjadi mahasiswa, penulis juga merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan.